

Oktober 1985

Kepada Semua Bangsa di Dunia:

Perdamaian Agung yang selama berabad-abad didambakan oleh orang-orang yang berkemauan luhur, yang visinya telah disampaikan para peramal serta penyair turun-temurun, dan sepanjang zaman selalu dijanjikan oleh tulisan-tulisan suci umat manusia, kini akhirnya berada dalam jangkauan semua bangsa. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, sekarang terbuka kemungkinan bagi setiap orang untuk melihat seluruh bumi dengan semua bangsanya yang beraneka ragam, dalam satu perspektif. Perdamaian dunia tidak hanya mungkin, tetapi pasti terjadi. Perdamaian merupakan tahap lanjutan dalam evolusi bumi, yang menurut salah seorang pemikir besar dikatakan sebagai “planetisasi umat manusia”.

Apakah perdamaian akan dicapai hanya setelah kengerian-kengerian yang tak terbayangkan yang disebabkan sikap keras kepala manusia untuk tetap berpegang teguh pada pola tingkah laku yang lama, atautah sekarang perdamaian itu akan diraih melalui suatu tindakan nyata dari permusyawaratan, inilah pilihan bagi semua yang mendiami bumi. Pada persimpangan yang kritis ini, ketika pelbagai masalah pelik yang sedang dihadapi segenap bangsa telah berpadu menjadi suatu kepentingan bersama bagi seluruh dunia, maka tidak membendung meningkatnya perselisihan dan kekacauan adalah tindakan yang sama sekali tidak bertanggung jawab.

Di antara tanda-tanda yang menggembirakan adalah: semakin kuatnya langkah-langkah ke arah tata dunia, yang mula-mula diambil pada awal abad ini dengan berdirinya Liga Bangsa-Bangsa yang kemudian digantikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berasas lebih luas; tercapainya kemerdekaan oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia sejak Perang Dunia Kedua, yang menandakan penyelesaian proses pembentukan bangsa, serta keterlibatan negara-negara baru itu dengan negara-negara yang

lebih tua dalam banyak hal yang menyangkut kepentingan bersama; peningkatan yang sangat luas dalam kerja sama antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok — yang sebelumnya terpencil atau bermusuhan — dalam proyek-proyek internasional dalam bidang-bidang ilmiah, pendidikan, hukum, ekonomi, dan kebudayaan; kebangkitan sejumlah organisasi kemanusiaan internasional dalam beberapa dekade terakhir ini; tersebarnya pergerakan-pergerakan wanita dan pemuda yang berseru untuk mengakhiri perang; serta kelahiran spontan jaringan-jaringan di antara orang-orang biasa yang mencari saling pengertian melalui hubungan pribadi.

Kemajuan ilmiah dan teknologi yang sedang berlangsung dalam abad yang penuh berkah ini mengisyaratkan adanya suatu gelombang kemajuan besar dalam evolusi sosial planet ini dan menunjukkan cara-cara untuk memecahkan persoalan praktis yang dihadapi umat manusia. Memang, kemajuan ilmiah dan teknologi itulah yang menyediakan sarana bagi tata laksana kehidupan yang kompleks dari suatu dunia yang bersatu. Namun rintangan-rintangan tetap ada. Keraguan, kesalahpahaman, prasangka, kecurigaan dan sikap picik mementingkan diri sendiri menghinggapi banyak negara dan bangsa dalam hubungan mereka antara satu dengan yang lain.

Karena rasa kewajiban spiritual dan moral yang dalam, pada saat yang tepat ini kami terdorong untuk mengundang perhatian Anda pada wawasan-wawasan tajam yang untuk pertama kalinya telah disampaikan kepada para penguasa umat manusia lebih dari seabad yang lalu oleh Bahá'u'lláh, Pendiri Agama Bahá'í, sedangkan kami adalah Dewan Perwakilannya.

Bahá'u'lláh menulis: “Sayang, angin keputusan sedang bertiup dari segala penjuru, persengketaan yang memecah-belah dan menyakiti umat manusia kian hari kian bertambah. Tanda-tanda pergolakan dan kekacauan yang akan datang kini dapat dilihat, karena tatanan yang sedang berlaku tampaknya banyak kekurangannya.” Penilaian yang bersifat ramalan ini telah cukup

terbukti dengan pengalaman bersama umat manusia. Kekurangan-kekurangan pada tatanan yang sedang berlaku terlihat dengan jelas pada ketidakmampuan negara-negara berdaulat yang terorganisasi dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menyingkirkan hantu peperangan, ancaman kehancuran tatanan ekonomi internasional, meluasnya anarki dan terorisme, serta penderitaan berat yang semakin menimpa berjuta-juta orang sebagai akibat dari hal-hal tersebut serta banyak malapetaka lainnya. Memang, sekian banyak agresi dan perselisihan telah mewarnai sistem-sistem sosial, ekonomi, dan keagamaan kita, sehingga banyak orang sampai pada kesimpulan bahwa perilaku seperti itu merupakan sifat hakiki manusia dan oleh karena itu tak dapat dihilangkan.

Dengan mengakarnya pandangan ini, maka suatu kontradiksi yang melumpuhkan telah berkembang dalam urusan-urusan umat manusia. Di satu pihak, para warga dari semua bangsa mengumumkan bukan hanya kesediaan mereka, tetapi juga kerinduan mereka pada perdamaian dan keselarasan serta berakhirnya ketakutan-ketakutan yang menyiksa kehidupan mereka sehari-hari. Di pihak lain, persetujuan tanpa kritik telah diberikan terhadap pendapat bahwa manusia pada hakikatnya bersifat sangat egois dan agresif, sehingga manusia tidak mampu mendirikan suatu sistem sosial yang bersifat progresif dan sekaligus damai, dinamis dan selaras, suatu sistem yang memberikan kebebasan pada kreativitas dan inisiatif perorangan, tetapi didasarkan pada kerja sama dan hubungan timbal balik.

Dengan semakin mendesaknya kebutuhan akan perdamaian, maka adanya kontradiksi mendasar ini yang menghalangi terwujudnya perdamaian, mengharuskan diadakannya penilaian kembali terhadap asumsi-asumsi yang mendasari pandangan umum tentang keadaan sejarah umat manusia. Bila diamati dengan seksama, maka fakta-fakta menunjukkan bahwa perilaku yang demikian itu sama sekali tidak menunjukkan manusia sejati, tetapi justru menunjukkan suatu penyimpangan dari jiwa sejati manusia.

Pengakuan atas hal ini akan memungkinkan semua orang menggerakkan kekuatan-kekuatan sosial yang konstruktif, yang karena sesuai dengan sifat-dasar manusia akan menumbuhkan keselarasan dan kerja sama, bukannya perang dan perselisihan.

Memilih jalan demikian, bukan berarti menolak masa lalu umat manusia, tetapi justru memahaminya. Agama Bahá'í menganggap kekacauan dunia dan malapetaka dalam urusan-urusan umat manusia sekarang ini sebagai fase alami dari suatu proses organik, yang pada akhirnya secara tak terelakkan, mengarah pada penyatuan umat manusia dalam suatu tatanan sosial yang batas-batasnya adalah batas-batas planet ini. Umat manusia sebagai suatu kesatuan organik tersendiri, telah melewati tahap-tahap evolusi yang dapat disamakan dengan tahap masa bayi dan masa kanak-kanak dalam kehidupan masing-masing anggotanya, dan kini berada di puncak keremajaannya yang bergolak menjelang kedewasaan yang telah lama ditunggu-tunggu.

Pengakuan jujur bahwa prasangka, peperangan dan eksploitasi itu adalah ungkapan dari tahap-tahap pra-kedewasaan dalam proses sejarah yang maha luas, dan bahwa umat manusia hari ini sedang mengalami kekacauan yang tak terhindarkan yang menandakan datangnya kedewasaan, bukanlah alasan untuk berputus asa, tetapi merupakan prasyarat untuk upaya maha besar membangun suatu dunia yang aman sentosa. Bahwa upaya semacam itu bisa dilaksanakan, bahwa daya-daya konstruktif benar-benar ada, bahwa struktur-struktur sosial yang mempersatukan dapat ditegakkan, adalah tema yang kami anjurkan bagi Anda untuk diselidiki.

Apa pun penderitaan dan kekacauan yang mungkin terjadi di tahun-tahun mendatang, betapa pun gelapnya keadaan dalam waktu dekat, masyarakat Bahá'í percaya bahwa umat manusia dapat menghadapi cobaan besar ini dengan keyakinan akan hasil akhirnya yang baik. Jauh dari maksud mengisyaratkan berakhirnya peradaban, perubahan-perubahan dahsyat — yang ke arah perubahan itu umat manusia semakin cepat terdorong — akan berperan untuk

membebaskan “kemampuan-kemampuan yang terkandung dalam martabat manusia” dan memperlihatkan “keseluruhan tujuan manusia di bumi, keunggulan alami dari hakikatnya.”

### I

Kemampuan-kemampuan alami yang membedakan manusia dari semua jenis makhluk hidup lainnya disimpulkan dalam apa yang dikenal sebagai jiwa manusia; akal adalah sifat intinya. Kemampuan-kemampuan tersebut telah memungkinkan umat manusia membangun peradaban-peradaban dan memberikan kemakmuran dalam aspek materi. Akan tetapi, prestasi-prestasi seperti itu saja tidak pernah memuaskan jiwa manusia, yang karena sifat gaibnya cenderung untuk mencari apa yang lebih tinggi, menggapai ke alam gaib, ke arah hakikat tertinggi, hakikat dari segala hakikat yang tak dapat diketahui yang disebut Tuhan. Agama-agama yang telah dibawa untuk umat manusia oleh serangkaian surya rohani, telah menjadi penghubung utama antara manusia dan hakikat tertinggi itu dan telah menstimulasi serta memperhalus kemampuan umat manusia untuk mencapai keberhasilan rohani seiring dengan kemajuan sosial.

Agama tidak dapat diabaikan dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan segala urusan manusia dan untuk mencapai perdamaian dunia. Pemahaman dan praktek manusia terhadap agama merupakan sebagian besar bahan sejarah. Seorang ahli sejarah termasyhur pernah melukiskan agama sebagai suatu “kemampuan naluriiah manusia”. Amat sulit untuk disangkal, bahwa penyimpangan kemampuan ini telah menyebabkan kekacauan dalam masyarakat dan konflik dalam diri maupun antar manusia. Meskipun demikian, pengamat yang adil juga tidak dapat meremehkan besarnya pengaruh agama terhadap ekspresi-ekspresi utama dari peradaban. Lebih lanjut, dibutuhkannya agama untuk ketertiban sosial telah berulang-kali dibuktikan dengan pengaruhnya secara langsung terhadap perundang-undangan dan akhlak.

Dalam tulisan tentang agama sebagai suatu kekuatan sosial, Bahá'u'lláh telah berkata: “Agama merupakan sarana terbesar untuk menciptakan tata tertib di dunia dan kebahagiaan yang sentosa bagi semua yang berdiam di dalamnya.” Mengenai kemunduran atau penyelewengan agama, ia menulis: “Jika lampu agama meredup, maka keributan dan kekacauan akan terjadi, cahaya-cahaya kejujuran, keadilan, ketenangan dan kedamaian, akan berhenti bersinar.” Dalam merinci segala akibat seperti itu, tulisan-tulisan Bahá'í menunjukkan bahwa “penyimpangan sifat-dasar manusia, memburuknya perilaku manusia, kerusakan dan pembubaran lembaga-lembaga kemanusiaan, akan menampakkan diri dalam segi-segi yang paling buruk dan memuakkan. Watak manusia direndahkan, keyakinan terguncang, urat-syaraf kedisiplinan mengendor, suara hati-nurani manusia membeku, rasa kesopanan dan malu memudar, konsep-konsep kewajiban, solidaritas, timbal-balik dan kesetiaan diselewengkan, dan bahkan perasaan kedamaian, kebahagiaan dan harapan, sedikit demi sedikit akan padam.”

Oleh karena itu, jika umat manusia telah sampai pada titik perselisihan yang melumpuhkan, maka ia harus melihat pada dirinya sendiri, pada kelalaiannya sendiri, pada suara-suara godaan yang telah diturutinya, untuk menemukan sumber dari kesalahfahaman dan kekacauan yang telah dilakukan atas nama agama. Orang-orang yang secara membuta dan demi kepentingan diri sendiri telah berpegang pada dogma-dogma mereka, serta telah memberikan penafsiran-penafsiran yang salah dan saling bertentangan kepada penganut-penganut seagama di bawah kekuasaan mereka mengenai pernyataan-pernyataan para Nabi Tuhan, merekalah yang paling bertanggung jawab atas kekacauan ini — suatu kekacauan yang dipersulit dengan adanya rintangan-rintangan buatan yang didirikan di antara kepercayaan dan akal pikiran, ilmu pengetahuan dan agama. Karena berdasar atas penelitian yang jujur terhadap ucapan-ucapan para Pendiri agama-agama besar, serta terhadap keadaan sosial di tempat mereka telah

menjalankan misinya, tak terdapat satu alasan pun yang membenarkan segala perselisihan dan prasangka yang mengacaukan masyarakat-masyarakat beragama dan dengan demikian mengacaukan segala urusan umat manusia.

Ajaran bahwa kita harus memperlakukan orang lain sebagaimana kita sendiri ingin diperlakukan — sebuah ajaran etis yang diulang-ulang dalam semua agama besar — memperkuat pernyataan tadi dalam dua hal yang utama: ajaran tersebut menyatakan sikap akhlak, aspek yang menimbulkan perdamaian, yang meluas lewat agama-agama itu, terlepas dari tempat asalnya atau zaman lahirnya; ia juga menunjukkan suatu aspek kesatuan yang merupakan kebaikan yang mendasar dari agama-agama itu, suatu kebaikan yang tak pernah dihargai oleh umat manusia dalam pandangan sejarahnya yang terputus-putus.

Seandainya para Pendidik masa kanak-kanak kolektif umat manusia telah dilihat dalam sifat mereka yang sebenarnya, yaitu sebagai agen-agen suatu proses peradaban, pasti manusia telah memperoleh keuntungan-keuntungan yang jauh lebih besar, akibat pengaruh-pengaruh kumulatif dari misi mereka yang berturut-turut. Namun sayang, hal ini tidak dilaksanakannya.

Timbulnya kembali semangat fanatisme keagamaan, yang sedang terjadi di banyak negeri, tak dapat dianggap sebagai lebih dari suatu sakratulmaut saja. Justru sifat kekerasan dan kekacauan dari kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fanatisme itu memberikan kesaksian atas kebangkrutan rohaninya. Memang, salah satu ciri paling aneh dan menyedihkan dari gejala fanatisme keagamaan baru-baru ini, tidak hanya meruntuhkan nilai-nilai rohani yang dapat menuju ke persatuan umat manusia, tetapi juga meruntuhkan kemenangan-kemenangan moral yang unik yang pernah dicapai oleh agama itu, yakni agama yang diaku sebagai tujuan pengabdian para pendukung fanatisme itu.

Betapa pun pentingnya peran yang pernah dimainkan oleh agama sebagai kekuatan dalam sejarah umat manusia, dan betapa

pun dramatisnya kebangkitan kembali kefanatikan agama secara militan baru-baru ini, namun semakin banyak orang sejak beberapa dekade ini menganggap agama serta lembaga-lembaga keagamaan sebagai tidak relevan terhadap persoalan-persoalan utama di dunia modern. Sebagai gantinya mereka telah berpaling pada pengejaran kepuasan dalam aspek materi semata-mata atau mengikuti ideologi-ideologi buatan manusia yang dirancang untuk menyelamatkan masyarakat dari keburukan-keburukan nyata yang menyakitinya. Sayangnya, terlalu banyak di antara ideologi-ideologi ini, bukannya memeluk konsep kesatuan umat manusia dan berusaha untuk menambahkan kerukunan antar bangsa-bangsa yang berbeda, tetapi malah cenderung untuk mendewakan negara, merendahkan umat manusia lainnya di bawah suatu bangsa, ras atau kelas, mencoba untuk memberangus semua diskusi dan pertukaran gagasan, atau dengan tidak berperasaan menelantarkan berjuta-juta orang lapar kepada mekanisme suatu sistem pasar yang jelas-jelas memperburuk kondisi sebagian besar umat manusia, sementara sebagian kecil dapat hidup dalam suatu kemewahan yang tak pernah diimpikan oleh nenek-moyang kita.

Alangkah tragis riwayat dari kepercayaan-kepercayaan pengganti yang diciptakan oleh para ahli duniawi zaman ini. Dari kekecewaan massal para penduduk yang telah dididik untuk menyembah di altar-altarnya, dapat dibaca keputusan mutlak sejarah terhadap nilai kepercayaan-kepercayaan pengganti itu. Buah-buah yang telah dihasilkan oleh doktrin-doktrin tersebut — setelah puluhan tahun dijalankannya kekuasaan yang semakin tanpa batas oleh orang-orang yang berpengaruh dalam urusan-urusan manusia berkat doktrin-doktrin tersebut — adalah penyakit-penyakit sosial dan ekonomi yang merusak setiap daerah di dunia kita pada tahun-tahun terakhir abad kedua puluh ini. Di balik penderitaan-penderitaan lahir ini ditemukan kerusakan batin yang tercermin dalam rasa apatis yang meliputi kebanyakan orang dari semua bangsa, serta mudarnya harapan dalam hati berjuta-juta orang yang menderita kekurangan dan kesedihan yang mendalam.



Saatnya sudah tiba bagi mereka yang mengajarkan dogma-dogma materialisme, baik dari timur maupun barat, kapitalis ataupun sosialis, untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan peran kepemimpinan moral yang telah mereka ambil. Di manakah “dunia baru” yang telah dijanjikan oleh semua ideologi itu? Di manakah perdamaian internasional yang demi cita-citanya mereka menyatakan bakti mereka? Di manakah terobosan-terobosan ke dalam wilayah-wilayah baru prestasi kebudayaan yang dihasilkan akibat pengagungan suatu ras, bangsa atau kelas tertentu? Kenapa sebagian besar bangsa di dunia tenggelam semakin dalam di dalam kelaparan dan kepapaan, sedangkan kekayaan dalam skala yang tak pernah terbayangkan oleh para Fir’aun, Kaisar-kaisar Romawi, bahkan oleh kekuatan-kekuatan imperialis pada abad kesembilan belas, kini tersedia bagi mereka yang berkuasa dalam urusan-urusan manusia?

Khususnya, adalah dalam memuliakan tujuan-tujuan materialistis — yang sekaligus merupakan leluhur dan sifat umum dari semua ideologi semacam itu — di sinilah kita temukan akar-akar yang memelihara kepalsuan, bahwa manusia selalu bersifat egoistis dan agresif yang tak dapat diperbaiki. Di sinilah tanah harus dibersihkan untuk membangun suatu dunia baru yang layak bagi anak cucu kita.

Berdasarkan pengalaman, cita-cita yang materialistis telah gagal untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan umat manusia. Kenyataan ini menuntut pengakuan yang jujur, bahwa sekarang perlu diadakan upaya baru untuk menemukan pemecahan atas masalah-masalah yang sangat menyakitkan di bumi ini. Keadaan amat berat yang kini meliputi masyarakat menunjukkan kegagalan dari semua pihak, suatu situasi yang lebih condong untuk mempererat daripada melegakan berpegangnya mereka pada posisi masing-masing. Maka sudah jelaslah bahwa sangat dibutuhkan usaha bersama untuk memperbaiki keadaan ini. Ini terutama menyangkut masalah sikap. Apakah umat manusia akan tetap

meneruskan penyimpangannya, dengan berpegang pada konsep-konsep usang dan asumsi-asumsi yang tak dapat dilaksanakan? Ataukah para pemimpinnya, tanpa menghiraukan ideologi, akan melangkah ke depan, dan dengan kemauan yang mantap akan bermusyawarah dalam upaya bersama untuk mencari penyelesaian yang tepat?

Mereka yang mempunyai perhatian terhadap masa depan umat manusia, sebaiknya merenungkan nasihat ini: “Jika cita-cita dan lembaga-lembaga yang telah dihargai dan dihormati sepanjang masa serta asumsi-asumsi sosial dan kaidah keagamaan yang tertentu, sudah tidak lagi meningkatkan kesejahteraan umat manusia umumnya dan tidak lagi memenuhi kebutuhan manusia yang terus berkembang, maka biarlah semua doktrin itu tersapu bersih dan dibuang ke tempat doktrin-doktrin yang telah kedaluwarsa dan dilupakan. Mengapa doktrin-doktrin itu, dalam dunia yang tunduk pada hukum mutlak perubahan dan kehancuran, dapat dikecualikan dari kerusakan yang kelak harus menimpa tiap-tiap kelembagaan manusia? Karena semua norma hukum dan teori-teori politik dan ekonomi hanya diciptakan untuk menjaga kepentingan umat manusia secara keseluruhan, bukannya umat manusia malah disalib demi mempertahankan kemurnian salah satu peraturan atau doktrin tertentu.”

## II

Pemusnahan senjata nuklir, larangan pemakaian gas beracun atau pengutukan terhadap perang kuman, tidak akan menyingkapkan sebab-sebab mendasar dari peperangan. Betapa pun pentingnya langkah-langkah praktis seperti itu sebagai unsur-unsur proses perdamaian, namun tindakan-tindakan itu sendiri terlalu dangkal untuk memberikan pengaruh yang permanen. Manusia pandai menciptakan cara-cara lain untuk berperang, dan mempergunakan pangan, bahan baku, keuangan, kekuatan industri, ideologi atau terorisme, untuk saling menumbangkan dalam upaya yang tiada henti, demi mencari keunggulan dan kekuasaan. Demikian juga,

kekacauan massal dalam segala urusan umat manusia saat ini, tidak dapat dipecahkan hanya dengan menyelesaikan semua pertentangan atau perselisihan di antara bangsa-bangsa tertentu saja. Suatu kerangka yang benar-benar universal harus dipakai.

Memang, para pemimpin negara cukup mengakui sifat global dari persoalan ini, yang secara nyata tampak dalam masalah-masalah yang makin banyak mereka hadapi setiap hari. Selain itu, terdapat semakin banyak studi dan solusi yang diajukan oleh banyak kelompok yang menaruh perhatian dan berpengertian yang baik serta oleh instansi-instansi dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, sehingga mustahil tidak diketahui adanya syarat-syarat penuh tantangan yang harus dipenuhi. Akan tetapi, ditemukan adanya kelumpuhan kemauan, dan inilah yang perlu diteliti dengan cermat dan dihadapi dengan tegas. Seperti yang telah disebutkan, kelumpuhan ini berakar pada suatu keyakinan yang mendalam bahwa umat manusia selalu bersifat suka bertengkar. Keyakinan ini mengakibatkan orang enggan untuk mempertimbangkan kemungkinan dikalahkannya kepentingan nasional di bawah persyaratan tata tertib dunia, serta mengakibatkan keengganan untuk menghadapi dengan berani implikasi-implikasi yang sangat luas dari pembentukan suatu otoritas dunia yang bersatu. Kelumpuhan itu juga bersumber pada ketidakmampuan massa rakyat yang kebanyakan tertindas dan tak berpengetahuan, untuk mengucapkan keinginannya akan suatu tata tertib baru, di mana mereka dapat hidup dengan damai, selaras dan sejahtera bersama seluruh umat manusia.

Langkah-langkah pendahuluan ke arah tata tertib dunia, terutama sejak Perang Dunia Kedua, memberikan tanda-tanda yang penuh harapan. Adanya kecenderungan yang semakin meningkat pada kelompok-kelompok negara untuk meresmikan hubungan-hubungan yang membuka kemungkinan kerja sama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, menunjukkan bahwa semua negara pada akhirnya dapat mengatasi kelumpuhan itu. Asosiasi

Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN), Pasar Bersama Masyarakat Karibia, Pasar Bersama Amerika Tengah, Dewan Penasihat Kerja Sama Ekonomi, Masyarakat Eropa, Liga Arab, Persatuan Bangsa-bangsa Afrika, Organisasi Negara-negara Amerika, Forum Pasifik Selatan — semua upaya bersama seperti yang ditunjukkan oleh organisasi-organisasi itu membuka jalan ke arah tata tertib dunia.

Satu lagi tanda harapan ialah semakin besarnya perhatian yang dipusatkan pada beberapa masalah yang paling mengakar di bumi. Meskipun terdapat kekurangan-kekurangan yang nyata dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, namun semua pernyataan dan perjanjian, yang jumlahnya lebih dari empat puluh buah yang disepakati oleh organisasi itu — bahkan ketika banyak pemerintahan tidak begitu bersemangat dalam memberikan janjinya — telah memberikan suatu harapan baru dalam kehidupan orang-orang biasa. Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia, Kesepakatan tentang Pencegahan dan Penghukuman terhadap Kejahatan Genosida, serta peraturan-peraturan serupa tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi yang berdasarkan ras, jenis kelamin, atau kepercayaan keagamaan; penegakan hak asasi anak-anak; perlindungan kepada semua orang dari penyiksaan; penghapusan kelaparan dan kekurangan gizi; penggunaan kemajuan ilmiah dan teknologi demi kepentingan perdamaian dan manfaat umat manusia — semua undang-undang seperti itu, jika dilaksanakan dengan keteguhan hati dan dikembangkan, akan mendekatkan hari di mana momok peperangan akan kehilangan kekuatannya untuk menguasai hubungan internasional. Tidak perlu lagi untuk ditekankan, betapa pentingnya persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam semua pernyataan dan perjanjian tersebut. Namun demikian, beberapa persoalan layak untuk diberi komentar lebih lanjut, karena sangat relevan dengan penciptaan perdamaian sedunia.

Rasialisme, salah satu kejahatan yang paling buruk dan masih tetap bercokol, merupakan suatu rintangan besar bagi perdamaian.

Penerapannya merupakan suatu perkosaan yang amat hina terhadap martabat manusia, yang dengan dalih apa pun seharusnya tidak diperbolehkan. Rasialisme menghambat berkembangnya kemampuan para korbannya, merusakkan akhlak para pelakunya, serta merusakkan kemajuan umat manusia. Jika masalah ini akan ditanggulangi, pengakuan atas kesatuan umat manusia, yang dilaksanakan melalui peraturan hukum yang tepat, harus ditegakkan secara universal.

Perbedaan yang berlebih-lebihan antara yang kaya dan miskin, suatu sumber penderitaan yang berat, menyebabkan dunia selalu dalam keadaan tidak stabil dan berada di tepi jurang peperangan. Hanya sedikit masyarakat yang pernah menangani situasi ini dengan berhasil. Pemecahannya memerlukan gabungan penerapan dari pendekatan-pendekatan rohani, moral, maupun praktis. Diperlukan suatu pandangan segar terhadap masalah tersebut, termasuk berkonsultasi dengan para ahli dalam pelbagai bidang, bebas dari polemik ekonomi atau ideologi, juga melibatkan orang-orang yang akan terkena akibat langsung dari keputusan-keputusan yang harus segera diambil. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan keperluan untuk menghilangkan kemiskinan dan kekayaan yang berlebih-lebihan, tetapi juga berkaitan dengan kebenaran-kebenaran rohani yang jika dipahami dapat menghasilkan sikap baru yang universal. Memupuk berkembangnya sikap seperti itu, juga merupakan bagian penting dari pemecahan masalah itu.

Nasionalisme yang tak terkendali, yang berbeda dengan patriotisme yang sehat dan dibenarkan, harus memberi jalan kepada suatu kesetiaan yang lebih luas, yaitu kasih pada umat manusia secara keseluruhan. Pernyataan Bahá'u'lláh berbunyi: "Bumi hanyalah satu tanah air dan umat manusia warganya." Konsep kewargaan sedunia adalah akibat langsung dari mengecilnya dunia menjadi satu lingkungan, yang disebabkan oleh kemajuan-kemajuan ilmiah serta saling ketergantungan antarbangsa. Mengasihi semua bangsa di dunia tidak mengecualikan cinta pada bangsanya sendiri.

Manfaat bagi sebagian masyarakat dunia, paling baik dapat dihasilkan dengan meningkatkan manfaat bagi keseluruhannya. Kegiatan-kegiatan internasional saat ini dalam bermacam bidang yang memupuk rasa saling mengasihi serta kesadaran solidaritas di antara bangsa-bangsa, perlu ditingkatkan lebih luas.

Sepanjang sejarah, persengketaan agama telah menjadi penyebab peperangan dan konflik yang tak terhitung banyaknya, yang merupakan suatu halangan besar bagi kemajuan, dan kini semakin dibenci oleh semua umat beragama maupun yang tak beragama. Para penganut semua agama harus bersedia menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh persengketaan ini, dan sampai pada jawaban-jawaban yang jelas. Bagaimana perselisihan-perselisihan di antara mereka itu diselesaikan, baik dalam teori maupun kenyataan? Tantangan yang menghadang para pemimpin agama adalah merenungkan kondisi memilukan umat manusia dengan hati penuh kasih sayang dan hasrat akan kebenaran, serta bertanya pada diri mereka sendiri apakah mereka tidak dapat — dengan kerendahan hati di hadapan Pencipta mereka Yang Maha Kuasa — menenggelamkan perbedaan teologi mereka dalam suatu semangat agung tenggang rasa bersama, yang dapat memungkinkan mereka bekerja bersama demi meningkatkan pengertian dan perdamaian manusia.

Emansipasi kaum wanita, yaitu pencapaian persamaan hak yang penuh antara kedua jenis kelamin, merupakan salah satu prasyarat perdamaian yang terpenting, meskipun kini masih kurang diakui. Penolakan terhadap persamaan hak itu menyebabkan suatu ketidakadilan terhadap separuh dari penduduk dunia, juga pada kaum pria menimbulkan sikap dan tingkah laku yang buruk, yang dibawa dari keluarga ke tempat kerjanya, ke dunia politik dan akhirnya ke hubungan internasional. Tidak ada dalih apa pun, baik moral, praktis, ataupun biologis, yang dapat membenarkan penolakan tersebut. Hanya bila wanita diajak untuk berperan serta penuh dalam semua bidang usaha manusia, maka iklim moral dan

psikologis akan dapat diwujudkan, di mana dapat muncul perdamaian internasional.

Gerakan pendidikan universal, yang sudah memperoleh pengabdian dari serombongan orang-orang yang berdedikasi dari semua agama dan bangsa, layak didukung semaksimal mungkin oleh semua pemerintah di dunia. Karena tidak dapat disangkal, bahwa kebodohan adalah alasan utama kemerosotan dan keruntuhan bangsa-bangsa, serta tetap bertahannya prasangka. Tiada negara yang dapat mencapai sukses, kecuali bila pendidikan diberikan kepada semua warganya. Kekurangan sumber daya membatasi kemampuan banyak negara untuk memenuhi keperluan ini sehingga mengharuskannya untuk menyusun suatu urutan prioritas. Instansi-instansi berwenang yang berhubungan dengan hal ini, sebaiknya mempertimbangkan untuk memberikan prioritas pertama pada pendidikan wanita dan gadis-gadis, karena melalui ibu-ibu yang berpendidikanlah, maka manfaat pengetahuan dapat disebarakan dengan sangat pesat dan efektif kepada seluruh masyarakat. Sesuai dengan tuntutan zaman, patut juga dipertimbangkan adanya pendidikan mengenai konsep kewargaan sedunia sebagai bagian dari pendidikan wajib bagi setiap anak.

Kekurangan yang mendasar dalam komunikasi antarbangsa sangat menghalangi usaha-usaha ke arah perdamaian dunia. Menetapkan suatu bahasa internasional sebagai bahasa penolong, akan menyelesaikan sebagian besar dari masalah itu, dan hal ini memerlukan perhatian yang sangat mendesak.

Ada dua pokok yang harus ditekankan dalam semua persoalan ini. Yang pertama adalah, bahwa penghapusan perang bukan sekadar soal menandatangani perjanjian dan protokol, tetapi merupakan tugas kompleks yang memerlukan tekad yang lebih besar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang biasanya dianggap tidak berhubungan dengan soal mencari perdamaian. Jika didasarkan pada perjanjian-perjanjian politik saja, gagasan mengenai keamanan kolektif adalah suatu khayalan belaka. Yang

kedua adalah, bahwa tantangan utama dalam menghadapi persoalan-persoalan perdamaian ialah mengangkat konteksnya ke tingkat asasi, yang berbeda dari pragmatisme tulen. Karena pada hakekatnya, perdamaian itu berasal dari keadaan batin yang ditunjang oleh sikap rohani atau moral, dan terutama justru dengan menimbulkan sikap inilah, maka dapat ditemukan kemungkinan untuk penyelesaian yang bertahan lama.

Ada asas-asas rohani, atau yang dinamakan juga nilai-nilai kemanusiaan, yang dari asas-asas ini dapat ditemukan pemecahan-pemecahan untuk setiap masalah sosial. Setiap kelompok yang bermaksud baik, secara umum dapat merencanakan penyelesaian praktis bagi semua permasalahannya, tetapi biasanya maksud baik dan pengetahuan praktis saja tidaklah cukup. Kebaikan utama dari asas rohani adalah, bahwa hal itu tidak hanya memberikan pandangan yang selaras dengan apa yang terkandung dalam sifat naluri manusia, tetapi juga membangkitkan suatu sikap, suatu dinamika, suatu kemauan, suatu cita-cita, yang memudahkan penemuan serta pelaksanaan langkah-langkah yang praktis. Para pemimpin pemerintahan dan semua yang berwenang akan sangat dibantu dalam usaha mereka menyelesaikan persoalan-persoalan, jika mereka terlebih dahulu berupaya mengenali asas-asas yang bersangkutan dengan persoalan itu, dan kemudian bertindak sesuai dengan tuntunan asas-asas tersebut.

### III

Persoalan utama yang harus dipecahkan adalah bagaimana dunia sekarang, dengan kebiasaan konfliknya yang sudah mengakar, dapat berubah menjadi dunia di mana keselarasan dan kerja sama akan menonjol.

Tata tertib dunia hanya dapat didirikan di atas kesadaran teguh tentang kesatuan umat manusia, suatu kebenaran rohani yang didukung oleh semua ilmu pengetahuan manusia. Antropologi, fisiologi dan psikologi mengakui hanya ada satu spesies manusia saja, walaupun manusia sangat beragam dalam aspek-aspek



kehidupan yang sekunder. Pengakuan atas kebenaran ini mengharuskan kita untuk meninggalkan segala jenis prasangka, yaitu prasangka terhadap ras, kelas sosial, warna kulit, kepercayaan, bangsa, jenis kelamin, taraf peradaban materiil — segala hal yang menyebabkan orang-orang dapat menganggap dirinya lebih tinggi daripada yang lain.

Pengakuan atas kesatuan umat manusia adalah prasyarat mendasar yang pertama untuk reorganisasi dan administrasi dunia sebagai satu negara, yaitu tanah air umat manusia. Pengakuan universal atas asas spiritual ini, sangatlah penting demi berhasilnya semua usaha untuk menciptakan perdamaian dunia. Oleh sebab itu, seyogyanya hal tersebut diumumkan secara universal, diajarkan di sekolah-sekolah, serta didengungkan terus-menerus di semua negara, sebagai persiapan bagi perubahan organik dalam struktur masyarakat seperti yang terimplikasi oleh asas tersebut.

Menurut pandangan Bahá'í, pengakuan atas kesatuan umat manusia “memerlukan tidak kurang dari rekonstruksi dan demilitarisasi seluruh dunia beradab — suatu dunia yang secara organik terpadu dalam segala aspek pokok kehidupannya, yaitu perlengkapan politik, cita-cita spiritual, perdagangan dan keuangan, tulisan dan bahasa, namun amat beraneka ragam dalam sifat nasional dari satuan-satuan yang berserikat itu.”

Dalam menjelaskan implikasi dalam asas yang utama ini, Shoghi Effendi, Wali Agama Bahá'í, telah memberikan ulasan pada tahun 1931, bahwa: “Sama sekali tidak bermaksud untuk menggulingkan dasar-dasar masyarakat yang ada sekarang, malah maksudnya ialah untuk memperluas dasarnya, membentuk kembali institusi-institusinya agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dunia yang senantiasa berubah. Ia tidak bertentangan dengan kesetiaan yang benar, ataupun merendahkan loyalitas yang pokok. Tujuannya bukanlah memadamkan api patriotisme yang sehat dan bijaksana dalam hati manusia, bukan pula menghapuskan sistem otonomi nasional yang sangat penting, supaya keburukan-keburukan dari

sentralisasi yang berlebih-lebihan dapat dihindarkan. Asas itu tidak mengabaikan dan tidak pula mencoba menindas keragaman etnis, iklim, sejarah, bahasa dan tradisi, alam pikiran dan kebiasaan, yang membedakan suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia. Asas itu menghendaki suatu loyalitas yang lebih luas, suatu cita-cita yang lebih besar daripada apa yang pernah menghidupkan umat manusia. Ia juga mengharuskan untuk meletakkan dorongan dan kepentingan nasional di bawah tuntutan-tuntutan terpenting dari dunia yang bersatu. Di satu pihak, ditolakny sentralisasi yang berlebih-lebihan; dan di lain pihak, disangkalnya segala upaya ke arah keseragaman. Semboyannya adalah kesatuan dalam keanekaragaman...”

Pencapaian tujuan-tujuan yang demikian, memerlukan beberapa tahap dalam penyesuaian sikap-sikap politik nasional, yang sekarang hampir berupa anarki karena tidak adanya undang-undang yang ditetapkan dengan jelas atau asas-asas yang diakui dan dapat dilaksanakan secara universal yang mengatur hubungan antarnegara. Liga Bangsa-Bangsa, Perserikatan Bangsa-Bangsa serta banyak organisasi dan persetujuan yang dihasilkan oleh mereka, pastilah telah membantu mengurangi beberapa akibat negatif dari perselisihan-perselisihan internasional. Akan tetapi telah terbukti, bahwa mereka tidak mampu untuk mencegah peperangan. Memang, terdapat berpuluh-puluh peperangan sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua, dan banyak di antaranya masih berkobar.

Aspek-aspek utama dari masalah ini telah muncul pada abad kesembilan belas, ketika Bahá'u'lláh untuk pertama kalinya mengutarakan usul-usulnya tentang penegakan perdamaian sedunia. Dalam pernyataan-pernyataan yang ditujukannya kepada para penguasa di dunia, ia mengajukan prinsip keamanan kolektif. Shoghi Effendi memberikan ulasan terhadap maksud tersebut: “Apakah arti perkataan yang berbobot itu,” tulisnya, “kecuali menunjuk pada perlunya pembatasan terhadap kedaulatan nasional

yang tak terkendali, sebagai langkah pokok pendahuluan ke arah pembentukan Persemakmuran semua negara di dunia pada masa mendatang? Suatu bentuk adinegara sedunia (“*world super-state*”) perlu dikembangkan, kepada siapa semua negara di dunia dengan rela akan menyerahkan seluruh haknya untuk berperang, beberapa hak tertentu dalam menarik pajak, serta semua hak untuk mempersenjatai diri kecuali untuk tujuan memelihara keamanan dalam negeri di dalam kawasannya masing-masing. Dalam ruang lingkup adinegara semacam itu, harus terdapat suatu Eksekutif Internasional yang memadai untuk menjalankan kekuasaan — kekuasaan yang tertinggi dan tak dapat diganggu gugat — terhadap setiap anggota Persemakmuran yang melakukan pelanggaran; harus terdapat suatu Majelis Perwakilan Dunia yang anggota-anggotanya akan dipilih oleh rakyat di negaranya masing-masing, dan pilihan itu didukung oleh pemerintah mereka masing-masing; juga harus terdapat suatu Mahkamah Agung yang keputusannya mengikat bahkan dalam kasus di mana pihak-pihak yang bersangkutan tidak dengan sukarela menyetujui untuk menyerahkan kasus mereka kepada pengadilannya.

“Suatu masyarakat dunia, di mana semua rintangan ekonomi dihapuskan selamanya, dan saling ketergantungan modal dan tenaga kerja diakui dengan pasti; di mana teriakan fanatisme dan persengketaan keagamaan dihentikan untuk selamanya; di mana api permusuhan rasial akhirnya dipadamkan; di mana terdapat satu undang-undang hukum internasional — hasil dari pertimbangan bijaksana oleh wakil-wakil perserikatan dunia — yang memuat sanksi berupa intervensi segera dan memaksa dari gabungan kekuatan satuan-satuan perserikatan itu; dan akhirnya suatu masyarakat dunia, di mana kedahsyatan nasionalisme yang militan dan tak beraturan, telah diubah menjadi kesadaran mantap akan kewargaan sedunia — secara garis besar demikianlah tampaknya Tata Tertib yang diramalkan oleh Bahá’u’lláh, suatu Tatanan yang kelak akan dianggap sebagai buah terbaik dari suatu zaman yang perlahan-lahan sedang mematang.”

Pelaksanaan langkah-langkah yang luas ini telah ditunjukkan oleh Bahá'u'lláh: “Saatnya pasti tiba, tatkala semua orang menyadari kebutuhan yang sangat penting untuk mengadakan pertemuan besar yang mencakup seluruh umat manusia. Para penguasa dan raja-raja di dunia harus menghadirinya, dan dengan berpartisipasi dalam musyawarahnya harus mempertimbangkan cara-cara dan sarana-sarana untuk meletakkan dasar-dasar bagi Perdamaian Agung sedunia di antara sesama manusia.”

Keberanian, ketetapan hati, motivasi yang murni, kasih tanpa pamrih satu bangsa terhadap bangsa lain — semua sifat rohani dan moral yang dibutuhkan untuk melakukan langkah penting ke arah perdamaian itu, dipusatkan pada kemauan untuk bertindak. Dan untuk membangkitkan kemauan yang diperlukan inilah, pertimbangan yang sungguh-sungguh mesti diberikan pada realitas manusia yakni akal pikirannya. Memahami relevansi realitas yang kuat ini berarti juga menghargai kebutuhan sosial untuk mewujudkan martabatnya yang unik melalui musyawarah yang terbuka, tenang serta ramah, dan bertindak berdasarkan hasil proses tersebut. Bahá'u'lláh selalu meminta perhatian terhadap keutamaan dan perlunya musyawarah untuk mengatur urusan-urusan manusia. Dia berkata: “Musyawarah memberikan kesadaran yang lebih besar dan mengubah perkiraan menjadi kepastian. Musyawarah adalah cahaya cemerlang yang menuntun dan membimbing dalam dunia gelap. Bagi segala sesuatu, selalu dan selamanya ada taraf kesempurnaan dan kematangan. Kematangan dari anugerah pengertian dijemlakan melalui musyawarah.” Sekadar berupaya saja untuk mencapai perdamaian melalui tindakan musyawarah seperti yang diusulkan olehnya, akan dapat membangkitkan suatu semangat yang begitu bermanfaat di antara bangsa-bangsa di bumi, sehingga tiada kekuasaan yang dapat menahan datangnya kemenangan akhir itu.

Mengenai acara pertemuan sedunia itu, ‘Abdu’l-Bahá, putra Bahá'u'lláh dan penafsir yang berwenang terhadap ajaran-

## JANJI PERDAMAIAN DUNIA

---

ajarannya, telah memberikan pandangan-pandangan berikut: “Mereka harus menjadikan kasus Perdamaian itu sebagai objek musyawarah umum dan mencoba dengan segala cara yang ada dalam kekuasaan mereka untuk mendirikan suatu Persatuan dari semua bangsa di dunia. Mereka harus membuat sebuah persetujuan yang mengikat, menciptakan suatu perjanjian yang syarat-syaratnya wajar, tegas dan tidak boleh dilanggar. Mereka harus mengumumkannya kepada seluruh dunia dan memperoleh dukungan seluruh umat manusia. Tugas yang agung dan luhur ini — yang merupakan sumber hakiki dari kedamaian dan kesejahteraan seluruh dunia — seharusnya dianggap suci oleh semua umat yang mendiami bumi. Seluruh kekuatan umat manusia harus dikerahkan untuk menjamin kemantapan dan ketahanan Perjanjian Maha Agung itu. Dalam Pakta yang serba mencakup itu, batas-batas wilayah setiap negara harus ditetapkan dengan jelas, prinsip-prinsip yang mendasari hubungan antarpemerintah ditentukan dengan tegas, dan semua persetujuan dan kewajiban internasional dipastikan. Demikian juga, jumlah persenjataan yang dimiliki tiap-tiap pemerintah seharusnya dibatasi dengan ketat, sebab jika persiapan untuk berperang dan kekuatan militer suatu negara dibiarkan berkembang, maka hal ini akan menimbulkan kecurigaan dari yang lainnya. Asas pokok yang mendasari Pakta yang penting itu, harus ditetapkan sedemikian rupa, sehingga jika ada pemerintah yang di kemudian hari melanggar salah satu dari syarat-syaratnya, maka semua pemerintah di bumi harus bangkit untuk menaklukkannya, malahan seluruh umat manusia harus bertindak, dengan segala daya yang ada padanya, untuk memusnahkan pemerintah itu. Jikalau obat paling mujarab ini digunakan untuk badan dunia yang sakit, pastilah dunia akan sembuh dari sakitnya dan akan selamat dan sejahtera untuk selama-lamanya.”

Penyelenggaraan pertemuan agung itu sudah lama dinanti-nanti.

Dengan segala kesungguhan hati, kami menyerukan kepada para pemimpin semua bangsa, agar merebut saat yang tepat ini dan mengambil langkah-langkah pasti untuk memanggil pertemuan dunia itu. Semua kekuatan sejarah mendorong umat manusia ke arah perbuatan ini yang untuk selamanya akan menandakan fajar kedewasaan yang sudah lama ditunggu-tunggu.

Tidakkah Perserikatan Bangsa-Bangsa, dengan dukungan penuh para anggotanya, akan bangkit untuk tujuan-tujuan luhur dari peristiwa yang sedemikian mulia itu?

Biarlah semua pria dan wanita, pemuda dan anak-anak di mana saja, menghargai manfaat abadi dari tindakan penting untuk semua bangsa ini dan mengangkat suara mereka dalam nada persetujuan. Sungguh, biarlah generasi ini yang membuka tahap mulia dalam evolusi kehidupan sosial di bumi ini.

#### IV

Sumber dari optimisme yang kami rasakan adalah sebuah visi yang lebih mulia daripada penghentian peperangan dan pembentukan aparat-aparat kerja sama internasional. Menurut Bahá'u'lláh, perdamaian abadi di antara negara-negara adalah suatu tahap yang penting, tetapi bukan tujuan akhir dalam perkembangan sosial umat manusia. Tujuan itu jauh melebihi gencatan senjata yang semula dipaksakan kepada dunia oleh rasa takut akan bencana perang nuklir; jauh melebihi perdamaian politik yang dengan enggan disetujui oleh negara-negara yang saling bersaing dan mencurigai; jauh melebihi aturan-aturan pragmatis demi keamanan dan hidup berdampingan; bahkan jauh melebihi banyak percobaan-percobaan kerja sama yang akan dimungkinkan oleh langkah-langkah tersebut. Tujuan yang mulia itu adalah: penyatuan semua bangsa di dunia menjadi satu keluarga universal.

Perpecahan merupakan bahaya yang tak tertahankan lagi oleh negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia; akibatnya terlalu mengerikan untuk dibayangkan, terlalu jelas hingga tidak perlu

dibuktikan. Lebih dari seabad yang lalu Bahá'u'lláh menulis: “Kesejahteraan, kedamaian dan keamanan umat manusia, tidak mungkin tercapai kecuali bila persatuannya telah didirikan dengan teguh.” Memperhatikan bahwa “umat manusia sedang merintih, sedang mendambakan dengan sangat agar dibimbing ke arah persatuan dan agar berakhir kesyahidan yang dideritanya sepanjang zaman,” Shoghi Effendi telah mengulas lebih lanjut, bahwa: “Penyatuan seluruh umat manusia merupakan tanda keunggulan dari tahap yang kini sedang disongsong oleh masyarakat manusia. Persatuan keluarga, suku, negara-kota dan bangsa, pernah berturut-turut dicoba dengan berhasil dan sudah didirikan dengan sempurna. Persatuan dunia adalah tujuan yang sedang diperjuangkan oleh umat manusia yang terusik ini. Proses pembentukan bangsa sudah berakhir. Anarki yang terkandung dalam kedaulatan negara sedang mendekati puncaknya. Dunia yang tumbuh menuju kedewasaannya harus meninggalkan jimat yang dikeramatkan itu, mengakui kesatuan dan keutuhan hubungan-hubungan manusia, dan sekali untuk selamanya membangun perlengkapan yang dapat mewujudkan, dengan cara terbaik, asas fundamental dari kehidupannya itu.”

Semua kekuatan perubahan masa kini membenarkan pandangan itu. Bukti-buktinya dapat dilihat dalam banyak contoh yang telah disebutkan di atas mengenai tanda-tanda ke arah perdamaian dunia dalam berbagai pergerakan dan perkembangan internasional baru-baru ini. Rombongan laki-laki dan perempuan yang berasal dari hampir semua lingkungan kebudayaan, ras dan bangsa di dunia, yang mengabdikan pada berbagai instansi Perserikatan Bangsa-Bangsa, merupakan suatu “pamong praja” seplanet. Prestasi-prestasinya yang sangat mengesankan menunjukkan tingkat kerja sama yang dapat dicapai, sekalipun dalam kondisi-kondisi yang sulit. Suatu dorongan menuju persatuan, bagaikan musim semi rohaniyah, sedang berjuang untuk menyatakan diri melalui kongres-kongres internasional yang tak terhitung jumlahnya, yang mempertemukan orang-orang dari bermacam-macam bidang

keahlian. Dorongan itulah yang menyebabkan adanya seruan untuk proyek-proyek internasional yang melibatkan anak-anak dan pemuda. Memang itulah sumber sebenarnya dari pergerakan yang menakjubkan ke arah perpaduan, di mana para anggota dari banyak agama dan sekte yang sepanjang sejarahnya selalu bertentangan, sekarang tampaknya saling tertarik satu sama lain. Bersama-sama dengan kecenderungan yang berlawanan dengannya, yaitu untuk berperang dan mengagungkan diri sendiri, yang dilawannya dengan tiada henti-hentinya, dorongan menuju persatuan dunia adalah salah satu ciri yang dominan dan merata dari kehidupan di bumi pada tahun-tahun penutup abad kedua puluh ini.

Pengalaman masyarakat Bahá'í dapat dilihat sebagai contoh dari persatuan yang sedang berkembang itu. Masyarakat ini terdiri dari kira-kira tiga sampai empat juta orang yang berasal dari banyak negara, kebudayaan, kelas dan kepercayaan, yang sedang menjalankan berbagai kegiatan yang melayani kebutuhan-kebutuhan rohani, sosial dan ekonomi dari orang-orang di banyak negeri. Masyarakat ini berupa satu organisme sosial yang mewakili keanekaragaman keluarga manusia, yang menjalankan urusan-urusannya melalui suatu sistem prinsip-prinsip musyawarah yang telah diterima bersama, dan sama-sama menghargai semua curahan bimbingan Ilahi dalam sejarah umat manusia. Adanya masyarakat itu merupakan bukti lain yang meyakinkan dari praktisnya visi Pendirinya berkenaan dengan suatu dunia yang bersatu, merupakan bukti yang lain lagi bahwa umat manusia dapat hidup sebagai satu masyarakat global, sanggup menghadapi tantangan-tantangan apa saja yang muncul akibat proses pendewasaannya. Jika pengalaman Bahá'í sedikit atau banyak dapat menyumbang untuk memperkuat harapan akan persatuan umat manusia, maka dengan senang hati kami ingin menawarkannya sebagai model untuk ditelaah.

Dalam merenungkan betapa pentingnya tugas yang kini menantang seluruh dunia, kami menundukkan kepala dengan segala kerendahan di hadirat Sang Pencipta Yang Maha Agung yang dari



kasih-Nya yang tak terhingga telah menciptakan seluruh manusia dari benih yang sama; telah memuliakan manikam hakikat manusia, mengaruniainya dengan akal dan kearifan, keluhuran dan keabadian; serta menganugerahi manusia “keunggulan dan kemampuan yang unik untuk mengenal-Nya dan mencintai-Nya,” sebuah kemampuan yang “harus dianggap sebagai penyebab dan tujuan utama yang mendasari keseluruhan ciptaan.”

Kami berpegang teguh pada keyakinan, bahwa semua manusia telah diciptakan “untuk melanjutkan peradaban yang terus maju”; bahwa “berkelakuan seperti binatang-binatang di padang adalah tidak layak bagi manusia”; bahwa sifat-sifat yang sesuai dengan martabat manusia adalah sifat dapat dipercaya, kesabaran, kerahiman, belas kasihan dan kasih sayang kepada semua manusia. Kami menegaskan lagi kepercayaan, bahwa “kemampuan-kemampuan yang terkandung dalam martabat manusia, keseluruhan tujuannya di bumi, keunggulan alami dari hakikatnya, semuanya harus diwujudkan pada Hari Tuhan yang dijanjikan ini.” Itulah pendorong keyakinan kami yang tak tergoyahkan, bahwa persatuan dan perdamaian adalah tujuan yang dapat dicapai dan yang sedang diperjuangkan oleh umat manusia.

Pada saat ini ditulis, terdengar suara-suara penuh harap dari kaum Bahá’í, meskipun mereka masih mengalami penganiayaan di tanah kelahiran Agama mereka. Melalui teladan mereka berupa harapan yang teguh, mereka memberi kesaksian terhadap kepercayaan bahwa realisasi dari perdamaian yang sejak lama diimpikan, sekarang mempunyai kekuatan yang berasal dari kekuasaan Ilahi, berkat efek pengubah dari wahyu Bahá’u’lláh. Dengan demikian, yang kami sampaikan kepada Anda bukanlah sekadar suatu visi dalam kata-kata saja: kami mengerahkan kekuatan tindakan-tindakan yang berasal dari keimanan dan pengorbanan; kami menyampaikan kepada Anda permohonan yang penuh kekhawatiran dari para penganut seagama kami di mana-mana, untuk perdamaian dan persatuan. Kami bergabung dengan

## JANJI PERDAMAIAN DUNIA

---

semua yang menjadi korban agresi, semua yang merindukan penyelesaian konflik dan pertentangan. Kami bergabung dengan semua yang kesetiannya pada asas-asas perdamaian dan ketertiban dunia, memajukan tujuan-tujuan luhur untuk apa umat manusia telah dijadikan oleh Pencipta Yang Maha Pengasih.

Dari kesungguhan hasrat untuk menyampaikan besarnya harapan kami dan dalamnya keyakinan kami, kami mengutip janji yang tegas dari Bahá'u'lláh: “Persengketaan-persengketaan yang tak berguna, peperangan-peperangan yang menghancurkan ini akan berlalu, dan ‘Perdamaian Maha Agung’ pasti datang.”

## BALAI KEADILAN SEDUNIA